

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan bangsa lain. Karya sastra selalu menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas *evidensi empiris*, bahkan juga oleh instrumen laboratorium (Ratna, 2003:214). Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam memahami dunia ini. Kualitas evidensi empiris dapat berupa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki manusia.

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Endraswara (2003: 119) reaksi atau tanggapan dapat bersifat positif atau negatif. Reaksi akan bersifat positif apabila pembaca memberikan tindakan dan sikap pada karya sastra dengan perasaan senang, bangga, dan sebagainya. Reaksi yang bersifat negatif tidak akan mendapatkan tanggapan sikap yang membangun bagi perkembangan karya sastra.

Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia (Fananie, 2000: 132). Menurut Fananie (2000: 194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa

sastra tersebut diciptakan; kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya; dan ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Sebuah karya sastra dapat berupa informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kesusastraan Indonesia banyak melahirkan karya sastra yang bersifat memberi gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat.

Waluyo (2002: 680) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama bagi karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah

karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Jabrohim, 2001: 169), pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Fiksi pertama-tama menyanan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 4).

Prosa dalam pengertian karya sastra juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Karya sastra fiksi dengan demikian, menyanan pada suatu karya yang

menceritakan sesuatu berupa rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan menjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya sastra dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002: 2).

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Oleh karena itu fiksi, menurut Alternberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000: 2), dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun.

Jalan ceritanya dapat menjadi pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi; novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya

sebagai sebuah genre pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Karya sastra termasuk novel yang mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya “menyenangkan dan bermanfaat” bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh karena itu, novel harus tetap merupakan cerita yang menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai estetika. Dengan adanya unsur-unsur estetika, baik unsur bahasa maupun unsur makna, dunia fiksi lebih banyak memuat berbagai kemungkinan dibandingkan dengan yang ada di dunia nyata. Semakin tinggi nilai estetika sebuah karya fiksi, secara otomatis akan mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca. (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1994: 3).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Dan novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Kesusasteraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kebudayaan sebuah bangsa, lahir, tumbuh, dan bergerak mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakatnya. Kesusasteraan tidak lahir dari peristiwa sesaat yang sekali jadi. Ia lahir lewat proses kegelisahan panjang yang menyangkut masalah sosial, budaya, politik, ideologi, dan ketidakpuasan intelektual. Proses ini menggelinding, meloncat, bahkan menjadi sebuah

ledakan, mengikuti gerak dinamika yang terjadi di tengah masyarakatnya. Hubungan sastra dan masyarakat tidak jarang memberi pengaruh timbal balik (Mahayana, 2007: 5).

Mahayana (2007: 226) mengatakan bahwa pengarang lewat karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan, dan ramalan kehidupan manusia, maka karya sastra sedikit banyak mengandung fakta-fakta sosial. Nurgiyantoro (2007: 2) mengungkapkan sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Hal ini ditampilkan oleh sastrawan Indonesia melalui karya-karya mereka. Karya-karya sastra terus bermunculan sampai saat ini, baik dari sastrawan lama maupun baru.

Suatu karya sastra tidaklah cukup diteliti dari aspek strukturnya saja tanpa kerja sama dengan disiplin ilmu lain, karena yang terkandung pada karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Adakalanya seni juga dapat mewakili kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Berkaitan dengan hal tersebut, objek penelitian ini di antaranya aspek sosial yang memuat masalah kemiskinan para Pedagang Kaki Lima (PKL) dan sebuah perjuangan untuk mendapatkan keadilan.

Tulisan ini akan menelaah salah satu novel karya Budi Anggoro yang berjudul *Macan Kertas* (selanjutnya novel disingkat *MK*) dalam novel *MK*

menceritakan kehidupan sosial di masyarakat, yaitu perjuangan tokoh utama, Fatimah, yaitu seorang Pedagang Kaki Lima (PKL) yang bersemangat memperjuangkan hak-haknya sesama pedagang. Dalam proses relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) itu ternyata ditengarai adanya banyak permainan licik yang hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu saja. Baik pihak pengelola pasar maupun pihak pengurus Pedagang Kaki Lima (PKL), tidak melaksanakan aturan yang semestinya ditegakkan. Justru membuat siasat hanya semata-mata untuk menyiasati para pedagang. Kenyataan ini benar-benar membuat Fatimah dan teman-temannya (Harti, Slamet, Shanti, Hermin dan Hardi) sesama pedagang marah.

Mereka merasa telah dipermainkan oleh oknum Pihak Pengelola Pasar Pak Suhirman adalah Kepala Dinas Pasar, Pak Sudarto adalah Petugas Dinas Pengelola pasar, sedangkan Mbak Laras adalah ketua paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) yang kemudian menjadi Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Induk, dan Sukoco adalah menantu Mbak Laras sekaligus preman pasar. Aturan yang sering digembar-gemborkan tidak ubahnya hanya seperti *Macan Kertas*. Diibaratkan *Macan Kertas* hanya segenap aturan yang garang yang hanya di atas kertas, sedangkan di lapangan aturan itu ternyata tidak bisa mengatur, bahkan terkesan tidak punya kekuatan untuk mengatur sehingga tidak ada pengaruh apa pun bagi orang-orang yang melanggarnya. Padahal, para pedagang itu sangat merindukan keadilan. Namun, kenyataannya keadilan yang sangat dirindukan para pedagang itu seperti barang langka yang teramat

mahal harganya, sehingga membuat rasa simpatik para mahasiswa (Ali, Fhathur dan kawan-kawan).

Ali, Fathur serta puluhan bahkan ratusan mahasiswa lainnya mengadakan demo dengan cara melakukan *long march* di sepanjang jalan depan pasar induk. Mereka menuntut segera diungkapnya penyebab-penyebab kebakaran pasar induk secara objektif, pembebasan relokasi Pedagang Kaki Lima dari ajang bisnis, serta agar mengusut tuntas percobaan pembunuhan terhadap Slamet dan Fatimah. Karena dalam kasus proses relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) jelas terlihat adanya indikasi permainan karena berbuntut adanya percobaan pembunuhan terhadap Slamet dan kasus tabrak lari terhadap Fatimah.

Novel *MK* menggambarkan secara gamblang atau secara jelas dan mudah dimengerti warna-warni kehidupan masyarakat dan benih permasalahan ini terkait skandal jual beli kios. Novel ini menarik dianalisis karena di dalam novel ini diceritakan realita kehidupan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sering terjadi di dalam masyarakat, dan novel ini mudah dipahami baik bahasanya maupun jalan ceritanya.

Aturan hanya *Macan Kertas*, beragamnya masalah yang berkaitan dengan pasar dan pedagangnya mendorong penulis untuk menganalisis novel yang berjudul *Macan Kertas*. Isi novel ini benar-benar menggambarkan perjuangan yang saling berebut tempat strategis berjualan dan getol mempertanyakan nasibnya. *Macan Kertas* dalam novel itu diibaratkan pada segenap aturan yang garang hanya di atas kertas, sedangkan di lapangan

aturan itu ternyata tidak bisa mengatur bahkan terkesan tidak mempunyai kekuatan untuk mengatur. Di kehidupan nyata cerita novel ini sering terjadi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *MK* karya Budi Anggoro?
2. Bagaimanakah aspek-aspek sosial yang terkandung dalam novel *MK* karya Budi Anggoro pendekatan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel *MK* karya Budi Anggoro mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. memaparkan struktur novel *MK* karya Budi Anggoro,
- b. mengungkapkan aspek-aspek sosial novel *MK* karya Budi Anggoro dengan pendekatan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi kepada pembaca dalam memahami karya sastra khususnya novel.

- b. Sebagai bahan pembandingan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya sastra.
 - c. Memberikan alternatif dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.
2. Manfaat praktis
- a. Menambah khasanah penelitian kepada pembaca tentang pengetahuan kesusastraan dalam memahami struktur-struktur novel *MK* karya Budi Anggoro.
 - b. Mengambil nilai positif atau hikmah dari novel *MK* karya Budi Anggoro.
 - c. Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang sosiologi sastra pada karya sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu penelitian tentang sastra maupun bahasa.

Sutri (2009, UMS) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Dimensi Sosial dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra“. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan tentang dimensi sosial dalam hal kesenjangan sosial dalam kemiskinan membawa tokoh-tokoh dalam novel ini, anak-anak sekolah yang serba kekurangan, tetapi memiliki sumber inspirasi yang kuat terjelma pada guru-gurunya. Perekonomian dan kemiskinan yang menjadi inti novel ini.

Kesenjangan sosial dalam hal kemiskinan dan perekonomian tampak jelas dengan adanya sekolah khusus yang dibentengi dengan tembok tinggi bagi karyawan PN Timah yang menyediakan sarana-prasarana pendidikan yang memadai, fasilitas yang lengkap, dan kehidupan yang layak, sedangkan SD Muhammadiyah tidak mempunyai semua fasilitas yang dimiliki oleh sekolah PN Timah. Anak-anak kampung miskin tersebut berjuang dengan gigih agar dapat belajar dan semangatnya tidak pernah padam walaupun dalam keadaan yang serba terbatas. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, atap sekolah yang bocor jika hujan, dan papan tulis yang berlubang sehingga terpaksa ditambal dengan poster Rhoma Irama.

Penelitian Aminatul Fajriyah (2005, UNES) ”Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* Karya Seno Gumira Ajidarma” Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis sosiologi sastra yang dilihat dari aspek sosial tentang masalah sosial pada tiga drama dalam kumpulan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* yaitu (1) kejahatan, (2) penindasan, (3) pelacuran. Kejahatan terdapat dalam drama

“Tumirah Sang Mucikari”, “Mengapa Kau Culik Anak Kami”, “Jakarta 2039”. Penindasan dan pelacuran terdapat dalam drama “Tumirah Sang Mucikari”, sedangkan faktor yang memunculkan adanya masalah sosial yaitu faktor psikologis, faktor alam, dan faktor biologis. Faktor psikologis terdapat dalam drama “Tumirah Sang Mucikari”, “Mengapa Kau Culik Anak Kami”, “Jakarta 2039”, sedangkan faktor alam dan faktor biologis hanya terdapat dalam drama “Tumirah Sang Mucikari”.

Dian Esa Nurcahyani (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama *Trilogi Opera Kecoa* Karya Robertus Riantiarno: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Berdasarkan analisis drama ini disimpulkan tentang konflik sosial yang disoroti adalah tentang ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran norma, bentrok antar kepentingan. Konflik-konflik sosial melatarbelakangi munculnya kritik sosial drama *Trilogi Opera Kecoa*. Dan masalah yang dikritik dalam naskah drama ini meliputi tiga aspek kehidupan dalam masyarakat, yaitu, masalah tatanan politik dan kekuasaan, masalah kehidupan ekonomi, dan masalah tatanan moral. (<http://digilib.uns.ac.id/gsd/collect/skripsi1/Import/156.pdf> diakses Senin, 10 Mei 2010). Dari acuan tersebut maka diharapkan akan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Aspek Sosial Novel *MK* Karya Budi Anggoro (tinjauan sosiologi sastra)”.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap aspek sosial yang terjadi dalam novel *MK* Karya Budi Anggoro. Penelitian ini mengkaji aspek sosial yang mencakup tentang (1) ketidakadilan yang dialami oleh para Pedagang

Kaki Lima yang hak-haknya dirampas oleh Pihak Pengelola Pasar, (2) penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum Pihak Pengelola Pasar dari Kepala Dinas Pasar hingga Petugas Dinas Pengelola Pasar, (3) solidaritas sosial di dalam masyarakat, (4) penindasan dan kekerasan di dalam masyarakat, (5) kemiskinan. Semua itu ditinjau dari sosiologi sastra. Berdasarkan kenyataan tersebut dan juga sepanjang pengetahuan penulis, maka dapat dikemukakan bahwa aspek sosial novel *MK* Karya Budi Anggoro belum pernah dianalisis secara khusus dengan tinjauan sosiologi sastra. Dengan demikian orisinalitas yang dilakukan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Landasan Teori

Landasan teoritik digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dan teoritis. Pada bagaian ini peneliti memaparkan teori-teori ilmiah yang sudah ada dan relevan dengan masalah penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini membahas mengenai 1) hakikat novel, 2) aspek sosial, 3) pendekatan strukturalisme, 4) pendekatan sosiologis sastra.

Jabrohim (2001: 9) mengatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaanya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti karya sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu bukan merupakan konsep yang universal pula. Kriteria kesastraan yang ada

dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria kesastraan yang ada pada masyarakat lain.

Fiksi diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2005: 5).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *MK*. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Damono, 2002: 3).

1. Hakikat novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Goldman (dalam Faruk, 1994: 29) mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Nurgiyantoro (2004: 4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit di baca jika di bandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

2. Aspek Sosial

Teori aspek sosial dalam konsep komunikasi dapat dipandang secara objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *MK* karya Budi Anggoro. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Menurut Comrie (dalam Djajasudarma, 1999:26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Lebih lanjut Solaeman (2008:11) mengungkapkan makna sosial sebagai aksi dan interaksi, serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir. Aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Herimanto dan Winarno, 2008:52).

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial timbul sebagai akibat dari interaksinya dengan sesama manusia lainnya dan akibat

tingkah lakunya di dalam masyarakat. Interaksi itu dapat berupa kerja sama, persaingan, akomodasi dan pertikaian.

Soelaiman (1998: 5) mengemukakan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya.

Masalah-masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemecahannya menggunakan cara-cara yang diketahuinya dan yang berlaku, tetapi aplikasinya menghadapi kenyataan, hal yang biasanya berlaku telah berubah, atau terlambat pelaksanaannya. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah-masalah lainnya (Soelaiman, 1998: 6).

Menurut Soekanto (dalam <http://definisi/pengertian/masalah/sosial>, di akses 2 Januari 2011) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realitas yang ada. Permasalahan sosial dikategorikan menjadi empat jenis faktor yang meliputi faktor

ekonomi (kemiskinan, pengangguran), faktor budaya (perceraian, kenakalan remaja), faktor biologis (penyakit menular, keracunan makanan), dan faktor psikologis (penyakit syaraf, aliran sesat).

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah kehidupan sosial, kelompok sosial sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami perubahan dan dengan hubungan sosial yang lebih akan terjadi adanya kepentingan yang sama. Kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud dari aktivitas sosial yang berakibat munculnya masalah sosial.

Tingkat struktur sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya diperhatikan pada pola-pola tindakan, jaringan-jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial, dan peranan-peranan sosial. Tingkat struktur ini dapat pula menyangkut institusi-institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Soelaiman, 1998: 29).

Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke kondisi masyarakat modern diikat solidaritas organistik. Kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud dari aktivitas sosial akan berakibat munculnya kebudayaan sebagai hasil pemikiran, perwujudan karya, maupun berupa peraturan sebagai pengontrol kehidupan sosial. (UNDP, 2006.<http://www.UNDP.HDI.com>) diakses Selasa, 11 mei 2010.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah ilmu masyarakat atau yang lebih banyak memperhatikan hubungan antara

manusia dalam kehidupan masyarakat dan memusatkan perhatian pada masyarakat.

3. Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar unsur signifikansinya (Jabrohim, 2001: 62). Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian (Sangidu, 2004:13).

Nurgiyantoro (2007: 36-37) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut menurut Stanton (2007: 13-14) adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Fakta (*Fact*) meliputi alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra (*Literary devices*) adalah metode (pengarang) memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) agar tercapai pola-pola yang bermakna. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain

berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi. Setiap novel akan memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan (Pradopo, 2000: 118). Jadi struktur, bukan kesatuan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal yang itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung.

Struktur merupakan unsur yang membentuk kesatuan dan dilandasi oleh tiga dasar yakni, a) gagasan kebulatan, b) gagasan transformasi, c) gagasan pengaturan dini (Zaimar dalam Imron, 1995: 24). Menurut Teeuw (1984: 135-136) tinjauan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna.

Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau “sistem makna” yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antarhubungan (Jabrohim, 2001: 60-67). Dalam menganalisis struktur novel *MK* karya Budi Anggoro mencakup tema, plot, penokohan, latar dan amanat yang ada pada novel itu terkait dengan persoalan yang diangkat yaitu aspek

sosial dengan tinjauan sosiologi sastra dan kelima unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *MK* karya Budi Anggoro.

a. Tema

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun, mengetahui tema suatu cerita, bukanlah hal yang mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan seberapa besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Fanie (2000:84) berpendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh karya sastra menyakinkan, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu. Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 166) istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan, sebab hal itu sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penciptaan citra tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, pembaca cenderung mengklasifikasikan tokoh dengan tokoh proutagonis dan antagonis (Sudjiman, 1991: 161).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini

merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

c. Plot atau Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah urutan kejadian dalam cerita, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot (Nurgiyantoro, 2007: 114).

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Tahap Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Tahap Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Tahap Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks (*Tahap Climax*)

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5. Tahap *Penyelesaian* (*Tahap Denouement*)

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain,

subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita pun diakhiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang terjadi yang membentuk sebuah cerita sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

d. Latar

Stanton (2007: 35) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2007: 227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Jadi, latar adalah suasana yang melingkupi novel dapat berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang mengiringi di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Hal yang senada diungkapkan Sayuti (2000: 127) yang menyatakan bahwa latar fiksi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara histories. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh terjadi dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2007: 216).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan latar adalah tempat, suasana, lingkungan sosial, dan waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita fiksi.

e. Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu diisaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1991: 35).

Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan

sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu (Sudjiman, 1991: 24).

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca secara implisit dan eksplisit.

4. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Menurut Damono (1987a: 1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya (Damono, 1987b: 14). Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002: 2).

Damono (2002: 3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar

sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wallek dan Warren (1995: 111) membagi masalah sosiologi sastra sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik dan lain-lainnya menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Klasifikasi di atas tidak jauh berbeda dengan yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 2002: 4) dalam esainya "*Literature and Society*" yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Penelitian suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup tiga hal. Pertama adalah konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan dan mempengaruhi isi

karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang diteliti dalam konsep ini adalah sejauh mana karya sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat, terutama kemampuan karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada waktu karya ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini yang diperhatikan yakni sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan sosial. Dalam hubungan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial serta analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur atau struktur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif bersifat holistik artinya penelitian kualitatif memandang berbagai masalah tidak terlepas sendiri-sendiri. Berbagai variabel penelitian tidak bisa dipelajari terpisah dan saling berkaitan dalam keseluruhan konteks. Walaupun penelitian kualitatif bersifat holistik, ada bentuk penelitian kualitatif terpancang

yang hanya memusatkan kajiannya pada beberapa variabel terpilih sesuai dengan minat dan tujuan penelitiannya (Sutopo, 2006: 19).

Menurut Sutopo (2006: 137) dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research/ penelitian penjelajahan*). Studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Dalam penelitian ini mengarah pada jenis penelitian terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur karya sastra seperti apa adanya. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2006: 35). Dalam penelitian ini mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *MK* karya Budi Anggoro dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 64). Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam novel *MK* karya Budi Anggoro.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990: 16).

Penelitian kualitatif dilandasi strategi pikir fenomenologis selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar pemahaman.

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 112). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2006: 47). Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *MK* karya Budi Anggoro.

b. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006: 49). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, adapun data yang didapat dari sumber data tersebut sebagai berikut.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005: 54). Selain itu, sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *MK* karya Budi Anggoro, yang diterbitkan oleh BINAR PRESS, Yogyakarta tahun 2005, cetakan pertama, tebal 286 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2005: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa artikel dari internet dan sumber data dari tangan kedua (atau dari tangan yang kesekian), yang

bagi penyelidik yang tidak mungkin berisi data yang se-asli sumber data primer. Dari sumber data sekunder akan dihasilkan data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli.

Dalam penelitian ini sumber sekundernya berupa artikel dari internet yaitu “*Lovaholic*” by: Budi Anggoro <http:wsetya.blogspot.com/2009/04/lovaholic.html>, biografi Budi Anggoro dari email budi.anggoro33@yahoo.co.id, sedangkan dari sumber tertulis seperti skripsi Sutri, 2009 dengan judul “Dimensi Sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata : Tinjauan Sosiologi Sastra”. Sumber tersebut mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan berbagai teknik harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2006: 78).

Pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek sosial yang terdapat dalam novel *MK* karya Budi Anggoro. Pengumpulan data perlu menjaga kealamiahannya data yang diperoleh. Menurut Aminuddin (1990: 118) sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan sosiologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Imron, 1995: 356). Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian sosiologi sastra. Sasaran penelitian tersebut berupa teks novel *MK* karya Budi Anggoro. Hasil penyimak terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya.

Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang di perolehnya.

Dalam penelitian ini digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang memungkinkan kepastiaan kebenaran dengan memanfaatkan data yang sama atau sejenis digali dari berbagai sumber yang berbeda.

2) Triangulasi peneliti

Teknik triangulasi peneliti adalah teknik yang memungkinkan hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain

3) Triangulasi metode

Teknik triangulasi metode bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

4) Trianggulasi teori

Trianggulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber, yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap novel *MK* menggunakan bermacam-macam sumber atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Sosial Dalam novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2001:103) teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *MK* dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *MK* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1995:20) adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan

beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel.

Adapun langkah lain yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *MK* yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar.
- b. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *MK* sesuai dengan aspek sosial.
- c. Analisis aspek social yang difokuskan pada permasalahan kehidupan yang mencakup faktor ekonomi dan faktor ketidakadilan dalam novel *MK* karya Budi Anggoro.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian yang akan menghasilkan karya yang efektif dan efisien. Sistematika yang akan penulis lakukan pada langkah awal dalam penulisan skripsi.

Bab I Akan dikemukakan pendahuluan sebagai pengantar singkat terhadap karya sastra yang diteliti. Pendahuluan mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II Akan dibicarakan mengenai latar belakang sosial pengarang.
- Bab III Tentang analisis struktural novel *MK* yang meliputi tema, alur, penokohan, latar dan amanat.
- Bab IV Yaitu pembahasan, akan dilakukan analisis aspek sosial novel *MK* berdasarkan tinjauan sosiologi sastra.
- Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN